

BAB IV

PENYAJIAN DATA

A. Gambaran Singkat Lokasi Penelitian

1. Gambaran Umum Kecamatan Banjarmasin Selatan

Banjarmasin terdiri dari lima kecamatan yaitu, Kecamatan Banjarmasin Selatan, Timur, Tengah, Barat serta Kecamatan Banjarmasin Utara. Dari kelima Kecamatan tersebut, Kecamatan Banjarmasin Selatan merupakan wilayah terluas dibanding Kecamatan lainnya yang ada di Banjarmasin.

Letak Kantor Kecamatan Banjarmasin Selatan berada di kawasan Jalan Tembus Mantuil. Saat ini camat dipimpin Drs. Firdaus, M. Si Kecamatan Banjarmasin Selatan banyak terdapat gudang atau pergudangan, seperti di kawasan Jalan Tol Lingkar Selatan atau Jalan Gubernur Subarjo.

Luas Wilayah Kecamatan Banjarmasin Selatan berdasarkan data BPS Kota Banjarmasin adalah 38,26 KM², dan terdiri dari 12 Kelurahan sebagai berikut :

Tabel 4.1. Kelurahan se–Kecamatan Banjarmasin Selatan Tahun 2020.

No	Kelurahan	Lurah	Jumlah		
			RT	RW	DK
1	MANTUIL	IRWAN HADERIANI, S.SOS	26	2	1
2	KELAYAN SELATAN	MUHAMMAD APLAH, SE	2	29	1
3	KELAYAN TIMUR	H. YUSFIK ALPIAN NOOR.I	2	39	1
4	TANJUNG PAGAR	AINA,SKM	2	22	1
5	PEMURUS DALAM	H. SUPIAN HADI, SH	4	50	1

Lanjutan Tabel 4,1

6	PEMURUS BARU	M. SYARMANI, S.STP. M. ENG	2	35	1
7	MURUNG RAYA	SUGENG,S.PD,M.PD	2	27	1
8	KELAYAN DALAM	MUHAMMAD HADRIANSYAH	2	22	1
9	KELAYAN TENGAH	ZULKARIANA,SE,MA	2	21	1
10	PEKAUMAN	BAMBANG S.SOS	2	24	1
11	KELAYAN BARAT	MUHAMMAD FARID RIVANI, S.IP	1	15	1
12	BASIRIH SELATAN	H. MASRANI, S.AP	2	27	1
Jumlah			25	337	12
Total			374		

Berikut ini diuraikan luas daerah per kelurahan, sebagaimana pada tabel 4.2.

sebagai berikut:

Tabel 4.2. Luas Daerah Per kelurahan

No	Desa/Kelurahan	Luas (Ha)
1	MANTUIL	1.223,82
2	KELAYAN SELATAN	110,88
3	KELAYAN TIMUR	461,00
4	TANJUNG PAGAR	0,46
5	PEMURUS DALAM	19,30
6	PEMURUS BARU	142,20
7	MURUNG RAYA	66,91
8	KELAYAN DALAM	33,50
9	KELAYAN TENGAH	19,28
10	PEKAUMAN	1,29
11	KELAYAN BARAT	29,45
12	BASIRIH SELATAN	866,30
Total		2.974,39

2. Letak Geografis

Secara geografis Kecamatan Banjarmasin Selatan dalam kedudukannya berbatasan dengan:

- a. Sebelah Utara berbatasan dengan Kecamatan Banjarmasin Tengah dan Kecamatan Banjarmasin Timur ;
 - b. Sebelah Timur berbatasan dengan Kecamatan Kertak Hanyar Kabupaten Banjar ;
 - c. Sebelah Selatan berbatasan dengan Kecamatan Kertak Hanyar dan Kecamatan Aluh-Aluh Kabupaten Banjar ;
 - d. Sebelah Barat berbatasan dengan Sungai Barito, Sungai Martapura Kecamatan Banjarmasin Barat Kota Banjarmasin.
- ## 3. Letak Astronomis

Terletak antara 3°15' sampai dengan 3°22' LS dan 114°32' sampai dengan 114°98' BT.

4. Kondisi Tanah

Kondisi Tanah di wilayah Kecamatan Banjarmasin Selatan merupakan tanah dataran rendah yang berawa dengan endapan alluvial dan pasir halus, sedangkan ketinggian tanahnya berada pada 16 cm dibawah permukaan laut.

5. Keadaan Sosial Ekonomi

Masyarakat Kecamatan Banjarmasin Selatan sebagian besar mata pencahariannya adalah berdagang, buruh, swasta, pegawai, dan lain-lain.

6. Keberagamaan

Kehidupan beragama di Kecamatan Banjarmasin Selatan mayoritas penduduknya 90% beragama Islam, keharmonisan dan kerukunan antar

umat beragama berjalan dengan baik. Kebanyakan penduduk yang tinggal di Kecamatan Banjarmasin Selatan adalah pendatang bukan asli daerah sana. Akan tetapi mereka telah tinggal di sana sampai 60 tahun. Kebanyakan penduduk datang dari daerah Hulu Sungai, Martapura, Jawa, Madura, Kalteng dan lain-lain.

Tabel 4.3. Jumlah Penduduk Berdasarkan Penganut Agama

No.	KELURAHAN	PENGANUT AGAMA					Jumlah
		Islam	Katolik	Protestan	Hindu	Budha	
1.	Kelayan Timur	16305	-	-	-	-	16305
2.	Kelayan Barat	6312	193	109	1	94	6709
3.	Kelayan Selatan	12207	295	424	-	128	13054
4.	Kelayan Dalam	10277	-	1	-	-	10278
5.	Kelayan Tengah	7434	-	-	-	-	7434
6.	Pemurus Dalam	19614	573	758	11	240	21196
7.	Pemurus Baru	15095	-	-	-	-	15095
8.	Mantuil	12606	9	17	-	-	12632
9.	Tanjung Pagar	8021	-	-	-	-	8021
10.	Murung Raya	12891	5	4	4	2	12906
11.	Pekauman	7110	351	349	98	154	9062
12.	Basirih Selatan	13376	-	-	-	-	13376
JUMLAH		141248	1426	1662	114	618	146068

7. Keadaan Penduduk

Keadaan penduduk terdiri dari beberapa suku antara lain : Suku Banjar, Jawa, Madura, Bugis, Batak dan lain-lain, serta sebagian kecil penduduk asing baik yang sudah menjadi WNI maupun yang masih WNA.¹

¹ Sumber Data, *Kantor Kecamatan Banjarmasin Selatan* Tahun 2021.

Tabel 4.4. Data Jumlah Penduduk dan KK Se Kecamatan Banjarmasin Selatan

No	Desa/ Kelurahan	Tanggal	Laki- Laki	Perem- puan	Jumlah Penduduk	Jumlah KK	Kepadatan (Jiwa/Km2)
1	MANTUIL	15/06/ 2021	8.914	8.539	17.453	5.176	1.426
2	KELAYAN SELATAN	26/04/ 2021	6.998	6.876	13.874	4.446	12.513
3	KELAYAN TIMUR	22/04/ 2021	10.35 3	10.01 6	20.369	6.218	4.418
4	TANJUNG PAGAR	22/07/ 2021	5.519	5.444	10.963	3.319	2.402.060
5	PEMURUS DALAM	30/04/ 2021	11.54 0	11.78 6	23.326	7.295	120.860
6	PEMURUS BARU	22/07/ 2021	8.176	8.266	16.442	0	11.563
7	MURUNG RAYA	12/07/ 2021	7.070	6.781	13.851	4.033	20.702
8	KELAYAN DALAM	24/06/ 2021	5.175	6.437	11.612	3.457	34.663
9	KELAYAN TENGAH	05/07/ 2021	3.520	3.319	6.839	2.759	35.472
10	PEKAUMA N	01/07/ 2021	4.790	4.851	9.641	3.202	746.843
11	KELAYAN BARAT	05/05/ 2021	2.590	2.732	5.322	1.635	18.071
12	BASIRIH SELATAN	13/07/ 2021	7.558	7.266	14.824	4.113	1.711

Berdasarkan hasil dokumen pencatatan nikah, maka diperoleh data pasangan yang melakukan pernikahan dini (salah satu pasangan/dua pasangan) di Tahun 2016-2020, sebagai berikut:²

Tabel 4.5. Jumlah Pasangan yang Melakukan Pernikahan Dini Yang Tercatat di Kantor Kecamatan Banjarmasin Selatan di Tahun 2016-2020

No	Tahun	Jumlah Pasangan Yang Menikah Dini
1.	2016	14
2.	2017	10
3. .	2018	17
4.	2019	22
5.	2020	36

² Sumber data, *Laporan Peristiwa Nikah di Bawah Umur Kantor Urusan Agama Kecamatan Banjarmasin Selatan Tahun 2016-2020.*

Berdasarkan tabel diatas dapat kita simpulkan bahwa kasus pasangan yang menikah dini di Kecamatan Banjarmasin Selatan setiap tahun semakin meningkat walaupun pada tahun 2017 sempat mengalami penurunan namun di tahun berikutnya terjadi peningkatan terus-menerus.

B. Hasil Penelitian

Data yang akan disajikan ini diperoleh dari hasil wawancara terhadap 5 keluarga yang orang tuanya menikah dini dan anaknya juga berusia 5-7 tahun tahun. Agar lebih terarah dalam penyajian data, maka peneliti akan mengemukakan data berdasarkan pokok-pokok bahasan, yaitu sebagai berikut:

Data ini akan menjelaskan mengenai pola asuh apa saja yang digunakan oleh orang tua yang menikah dini di Kecamatan Banjarmasin Selatan, serta apa saja faktor yang mempengaruhi pola asuh orang tua yang menikah dini.

1. Data Orang Tua Anak

Tabel 4.6 Data Orang Tua dan Anak

No	Nama		Pendidikan		Nama Anak	Usia Anak
	Ayah	Ibu	Ayah	Ibu		
1	F	R	SD	SD	NS	7 tahun
2	F	M	SD	SD	BS	7 tahun
3	K	S	SMP	SD	AN	5 tahun
4	S	N	SMP	SD	MH	5 tahun
5	M	R	SMP	SMP	SS	6 tahun

a. Gambaran Keluarga Anak NS

F merupakan kepala keluarga yang berusia 42 tahun yang bekerja sebagai buruh tukang dan memiliki seorang istri yang berinisial R yang berusia 37 tahun, pekerjaannya sebagai ibu rumah tangga dan penjahit kopiah. Pendidikan terakhir bapak F adalah Sekolah Dasar (SD), sedangkan

pendidikan terakhir ibu R juga Sekolah Dasar (SD). F menikah ketika usianya 23 tahun sedangkan R menikah ketika usianya 18 tahun.

R dan F menikah bukan dikarenakan perjodohan melainkan karena F dan R pernah saling bertemu di kota Banjarmasin di salah satu pasar dari awal pertemuan itulah mereka saling mengenal hingga memutuskan untuk menikah. Adapun hal lain yang mendorong R untuk menikah dini dikarenakan R sudah berhenti sekolah dan hanya membantu orang tuanya bertani dan orang tuanya juga menyetujui hal tersebut.³

Usia pernikahan R dan F sudah berjalan hampir 19 tahun, R dan F mempunyai 3 orang anak, yaitu Z yang berusia 19 tahun, merupakan anak pertama dari pasangan F dan R yang sekarang telah selesai menempuh pendidikan tingkat Aliyah dan sedang bekerja, anak kedua berinisial NS yang berusia 7 tahun yang masih duduk di bangku Sekolah Dasar (SD) sedangkan anak ketiga berinisial H yang berusia 2 tahun, dan saat ini R sedang hamil sekitar 5 bulan.

F bekerja sebagai tukang buruh harian sehingga F bekerja tidak menentu, jika ada panggilan biasanya F bekerja dari pagi sampai sore. Sedangkan R selain menjadi ibu rumah tangga R juga bekerja sampingan sebagai penjahit kopiah dimana harga upah satu kopiah tersebut hanya 3000 rupiah saja, biasanya dalam sehari R tidak menentu dapat menjahit berapa kopiah tergantung kesibukan di rumah.

³ cl.w.o.ans.2, h. 109

b. Gambaran Keluarga Anak BS

F adalah kepala keluarga yang berusia 52 tahun yang bekerja sebagai tukang becak dan menjadi paman sekolahan. Sedangkan istrinya yang berinisial M berusia 45 tahun bekerja sebagai ibu rumah tangga. Pendidikan terakhir F adalah Sekolah Dasar (SD) sedangkan M pendidikan terakhirnya juga Sekolah Dasar (SD). F menikah ketika berusia 24 tahun sedangkan M menikah ketika usianya 17 tahun.

Adapun yang melatarbelakangi M menikah dini adalah dikarenakan sebuah perjodohan. M menyetujui perjodohan tersebut dikarenakan M sudah tidak bersekolah lagi dan hanya membantu orang tua bertani. Orang tua M juga menyetujui M untuk menikah.⁴

F dan M sudah menikah selama 27 tahun, F dan M memiliki empat orang anak, anak pertama berinisial R yang berusia 26 tahun dan sudah menikah, anak kedua berinisial M yang berusia 21 tahun sedang menduduki bangku perkuliahan, anak ketiga berinisial Z yang berusia 14 tahun, masih menduduki bangku tsanawiyah, sedangkan anak ke empat yang berinisial BS berusia 7 tahun sedang duduk dibangku Sekolah Dasar (SD).

F bekerja sebagai paman sekolah dipagi hari kemudian siangnya lanjut bekerja sebagai tukang becak hingga sore, sedangkan M bekerja sebagai ibu rumah tangga sehingga punya lebih banyak waktu ketika di rumah.

⁴ cl..w.o.abs.2, h. 112

c. Gambaran Keluarga Anak AN

K merupakan kepala rumah tangga yang berusia 51 tahun bekerja sebagai marbot masjid. Sedangkan istrinya yang berinisial S berusia 38 tahun bekerja sebagai ibu rumah tangga. Pendidikan terakhir K adalah Madrasah Tsanawiyah (MTS) sedangkan pendidikan terakhir S adalah Sekolah Dasar (SD). K menikah ketika usianya 29 tahun sedangkan S menikah ketika usianya 16 tahun.

Adapun yang melatarbelakangi S menikah dini adalah dikarenakan sebuah perjodohan. S terpaksa menerima perjodohan tersebut walaupun sebenarnya S sudah memiliki calon yang lain.⁵ Sedangkan faktor yang mendukung S untuk menikah dini dikarenakan S sudah putus sekolah dan hanya membantu orang tuanya bertani.⁶

K dan S memiliki 3 orang anak, anak pertama berinisial AA berusia 21 tahun yang duduk dibangku kuliah, anak kedua berinisial AM berusia 13 tahun yang duduk dibangku stanawiyah, sedangkan anak ketiga berinisial AN yang berusia 5 tahun sedang duduk dibangku Taman Kanak-Kanak (TK).

K dan S sudah menikah selama 22 tahun. K bekerja sebagai marbot masjid terkadang juga mendapat panggilan untuk memperbaiki alat-alat elektronik, sedangkan S sebagai ibu rumah tangga yang memiliki kesibukan di rumah sehingga mempunyai banyak waktu di rumah bersama anak.

⁵ cl.w.o.aan.1, h. 114

⁶ cl.w.o.aan.2, h. 114

d. Gambaran Keluarga Anak MH

S merupakan kepala keluarga yang berusia 34 tahun bekerja sebagai pedagang pecah belah, sedangkan istrinya yang berinisial N berusia 23 tahun bekerja sebagai ibu rumah tangga. Pendidikan terakhir S adalah Sekolah Menengah Pertama (SMP), sedangkan pendidikan terakhir N adalah Sekolah Dasar (SD). S menikah saat berusia 26 tahun, sedangkan N menikah ketika usia 15 tahun.

Adapun faktor yang mendukung N untuk menikah dini dikarenakan N sudah berhenti sekolah dan tidak melanjutkannya lagi, dan memilih untuk bekerja.⁷

S dan N memiliki dua orang anak, anak pertama berinisial H yang berusia 7 tahun masih duduk dibangku Sekolah Dasar (SD), sedangkan anak kedua berinisial MH yang berusia 5 tahun masih duduk dibangku Taman Kanak-Kanak (TK).

S dan N sudah menjalani pernikahan selama 8 tahun. S bekerja dari pagi hari untuk berjualan pecah belah di pasar baimbai, terkadang S juga berdagang di pasar malam. N dan dua orang anaknya terkadang juga ikut S berjualan di pasar malam. Sedangkan N bekerja sebagai ibu rumah tangga, sehingga memiliki banyak waktu di rumah bersama anak. Jika tidak ada kesibukan N biasanya menunggu anaknya sekolah sampai pulang.

⁷ cl..w.o.amh.2, h. 116

e. Gambaran Keluarga Anak SS

M merupakan kepala keluarga yang berusia 43 tahun bekerja sebagai pedagang kaki lima. Sedangkan istrinya yang berinisial R berusia 40 tahun bekerja sebagai ibu rumah tangga. Pendidikan terakhir M adalah Sekolah Menengah Pertama (SMP), sedangkan pendidikan terakhir R juga Sekolah Menengah Pertama (SMP). M menikah saat berusia 21 tahun sedangkan R menikah saat berusia 18 tahun.

R memutuskan untuk menikah dini karena sudah merasa siap untuk menjalani kehidupan rumah tangga. Adapun hal lain yang mendukung R untuk menikah dini adalah karena R sudah putus sekolah dan memilih untuk bekerja. R bekerja sebagai penjaga toko di sebuah pasar dan disitulah M dan R bertemu dan mencoba saling mengenal. M dan R hanya membutuhkan waktu 4 bulan untuk pendekatan hingga pada akhirnya mereka memutuskan untuk menikah.⁸ Orang tua R juga menyetujui pernikahan tersebut karena khawatir sesuatu yang tidak diinginkan terjadi.

Usia pernikahan M dan R sudah memasuki ke 22 tahun. M dan R memiliki 3 orang anak, anak pertama berinisial F berusia 19 tahun dan sudah bekerja, anak kedua berinisial N berusia 15 tahun sedang duduk dibangku Madrasah Tsanawiyah (MTS), sedangkan anak ketiga berinisial SS berusia 6 tahun masih duduk dibangku Sekolah Dasar (SD).

M bekerja dari pagi hingga sore untuk berjualan sedangkan R bekerja sebagai ibu rumah tangga yang memiliki kesibukan di rumah dan

⁸ cl.w.o.ass.1, h. 119

ketika pagi menjaga anaknya di Sekolah Dasar (SD) dan ketika siang menjaga anaknya sekolah di Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA).

Dari gambaran data diatas, untuk memperjelas data maka peneliti membuat tabel usia orang tua saat menikah, sebagai berikut:

Tabel 4.7 Usia Orang Tua Saat Menikah

No	Orang Tua		Usia Saat Menikah	Usia Pernikahan
1	NS	F	23 tahun	19 tahun
		R	18 tahun	
2	BS	F	24 tahun	27 tahun
		M	17 tahun	
3	AN	K	29 tahun	22 tahun
		S	16 tahun	
4	MH	S	26 tahun	8 tahun
		N	15 tahun	
5	SS	M	21 tahun	22 tahun
		R	18 tahun	

2. Data Tentang Pola Asuh Orang Tua Yang Menikah Dini di Kecamatan

Banjarmasin Selatan yaitu:

a. Pola Asuh Otoriter

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang peneliti lakukan dari kelima orang tua terdapat satu orang tua yang menerapkan pola asuh otoriter yaitu:

- 1) Orang Tua Anak MH
 - a) Pola asuh orang tua anak MH

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang peneliti lakukan dengan orang tua anak MH, orang tua mengatakan bahwa anak harus patuh terhadap peraturan dan perkataan orang tua karena untuk kebaikan anak sendiri. Misalkan ketika orang tua memerintahkan anak harus belajar dan tidak boleh bermain. Maka anak harus patuh terhadap perintah orang tua. Apabila anak tidak melaksanakan perintah atau tidak mendengarkan perkataan orang tua, maka anak akan diberi hukuman dan ancaman oleh orang tua. Seperti diancam tidak dikasih uang jajan dan juga memberikan hukuman yang dinilai berlebihan seperti memukul dan mencubit.⁹

Orang tua akan mengizinkan anak untuk bermain dirumah atau diluar rumah dengan syarat anak harus belajar terlebih dahulu. Jika tidak maka anak tidak di izinkan untuk bermain atau melakukan sesuatu yang anak inginkan seperti menonton TV. Orang tua juga memberikan batasan waktu ketika anak bermain *Handphone* atau menonton tv.

Orang tua jarang sekali menanyakan keinginan anak, orang tua akan membelikan jika anak yang meminta terlebih dahulu, misalkan anak minta dibelikan mainan maka orang tua akan berusaha mewujudkannya jika memang ada uang atau tidak ada kesibukan.

⁹ cl.w.o.amh.9, h. 116

Dapat diketahui dari hasil wawancara dan observasi tadi bahwa orang tua menggunakan pola asuh **Otoriter**. Dimana orang tua memaksa anak harus patuh terhadap peraturan orang tua dimana peraturan tersebut diiringi dengan ancaman-ancaman. Apabila anak tidak patuh terhadap orang tua maka anak diberi ancaman tidak dikasih uang jajan. Dengan penerapan pola asuh seperti ini menjadikan anak yang suka melanggar peraturan, berkepribadian yang kurang baik dan tidak patuh terhadap orang tua.

b) Faktor yang mempengaruhi pola asuh orang tua

Dari hasil wawancara dan observasi dapat diketahui bahwa dalam memberikan pola asuh kepada anak, terdapat faktor yang mempengaruhinya yaitu sebagai berikut:

(1) Setiap kepribadian orang tua tentunya berbeda-beda.

Berbeda dalam tingkat kesabaran, intelegensi, energi, sikap dan kematangan emosional. Karena itulah disaat orang tua merasa sedang tidak mood atau sedang ada masalah dengan suami orang tua akan melampiaskan emosinya kepada anak. dikarenakan orang tua belum mampu mengontrol emosinya dengan baik.¹⁰

(2) Menikah di usia muda membuat orang tua belum siap secara psikologis untuk menjalani rumah tangga dan menjalankan

¹⁰ cl.w.o.amh.11, h. 117

peran sebagai orang tua hingga mengasuh anaknya. Sehingga orang tua masih kesulitan dalam mengontrol emosinya.¹¹

- (3) Mempunyai anak yang usianya berdekatan sehingga perhatian dan waktu orang tua terbagi, menyebabkan orang tua tidak maksimal dalam mengasuh anaknya.
- (4) Pendidikan terakhir orang tua adalah Sekolah Dasar (SD) hal inilah yang akan mempengaruhi pola pikir orang tua dan cara pandang orang tua dalam memberikan pengasuhan kepada anak-anak mereka.

b. Pola Asuh Demokratis

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang peneliti lakukan dari kelima orang tua diantaranya ada empat orang tua yang menerapkan pola asuh demokratis diantaranya:

- 1) Orang Tua Anak NS
 - a) Pola asuh orang tua anak NS

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang peneliti lakukan dengan orang tua anak NS, orang tua mengatakan bahwa tidak memaksakan anak untuk selalu menuruti kehendak orang tua.¹² Misalkan ketika anak diminta untuk belajar namun ternyata anak masih ingin bermain, maka

¹¹ cl.w.o.amh.3, h. 116

¹² cl.w.o.ans.6, h. 109

orang tua tidak memaksa kepada untuk langsung belajar, namun orang tua akan membiarkan anak untuk bermain terlebih dahulu. Orang tua memberikan kebebasan kepada anak ketika bermain di rumah atau di sekitar rumah, namun orang tua tidak mengizinkan anak jika bermain jauh dari rumah dikarenakan orang tua khawatir dan sulit mengawasinya. Orang tua juga mengatakan kalau anaknya termasuk anak yang patuh kepada orang tua dan mendengarkan perkataan orang tua, namun apabila anak tidak mendengarkan perkataan orangtua biasanya orang tua akan memarahi anak dengan memberikan penjelasan dan nasehat agar anak mengerti bahwa yang dilakukannya itu salah dan tidak mengulangnya lagi. Orang tua tidak pernah menghukum anak dengan cara memukul atau secara fisik lainnya. Apabila anak melakukan sesuatu yang baik maka orang tua akan memberikan pujian kepada anak.

Orang tua tidak langsung mengabulkan apa yang diinginkan anak. Orang tua akan memenuhi keinginan anak jika memang yang diminta anak adalah hal yang bermanfaat. Adapun keinginan anak yang tidak dipenuhi orang tua, jika yang diminta anak adalah sesuatu yang tidak terlalu bermanfaat.¹³ Misalkan anak minta dibelikan mainan, jika

¹³ cl.w.o.ans.14, h. 110

memang mainan itu bermanfaat untuk anak maka orang tua akan membelikannya.

Orang tua juga selalu membiasakan anaknya untuk sholat sejak dini. Serta memberikan nasehat-nasehat seperti misalkan sudah waktu adzan maka tidak boleh berbicara. Orang tua juga mengajarkan anak untuk membungkukkan badan ketika melewati orang yang lebih dewasa.

Dapat diketahui dari hasil wawancara dan observasi tadi bahwa orang tua menggunakan pola asuh **Demokratis**. Dimana orang tua tidak sepenuhnya memaksakan kehendak orang tua, akan tetapi orang tua masih memberikan kebebasan kepada anak namun masih dalam pengawasan orang tua. Orang tua juga tidak langsung menuruti keinginan anak namun orang tua akan mempertimbangkannya terlebih dahulu jika memang kurang baik untuk anak atau tidak terlalu bermanfaat maka orang tua akan memberikan nasehat. Dengan penerapan pola asuh seperti ini menjadikan anak yang memiliki pribadi yang baik dan patuh kepada orang tua serta mudah bergaul dengan teman sebayanya.

b) Faktor yang mempengaruhi pola asuh orang tua

Dari hasil wawancara dan observasi dapat diketahui bahwa dalam memberikan pola asuh kepada anak, terdapat faktor yang mempengaruhinya yaitu sebagai berikut:

- (1) Konflik yang terjadi dalam rumah tangga, membuat orang tua tiba-tiba memarahi anaknya walaupun cuma karena hal kecil disebabkan orang tua belum mampu mengontrol emosinya dengan baik.¹⁴
- (2) Pengetahuan dan wawasan agama yang dimiliki orang tua juga akan memberikan pengaruh terhadap bagaimana orang tua mendidik dan membimbing anaknya sesuai dengan ajaran Islam.
- (3) Menikah di usia muda membuat orang tua belum siap secara psikologis untuk menjalani rumah tangga dan menjalankan peran sebagai orang tua hingga mengasuh anaknya. Hal tersebut membuat orang tua merasa belum siap ketika pertama kali mengasuh anaknya.¹⁵
- (4) Mempunyai anak yang usianya berdekatan sehingga perhatian dan waktu orang tua terbagi, menyebabkan orang tua tidak maksimal dalam mengasuh anaknya.

2) Orang Tua Anak BS

a) Pola asuh orang tua anak BS

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang peneliti lakukan kepada orang tua anak BS, orang tua mengatakan bahwa tidak memaksakan kepada anak untuk

¹⁴ cl.w.o.ans.11, h. 110

¹⁵ cl.w.o.ans.3, h. 109

selalu mematuhi peraturan orang tua.¹⁶ Misalkan jika orang tua meminta anak untuk mandi namun anak masih mau bermain maka orang tua tidak memaksa anak untuk mandi, akan tetapi orang tua akan membiarkan anak hingga anak selesai bermain. Dan terkadang pada saat memilih pakaian untuk anak orang tua tidak memaksakan kehendak orang tua namun memberikan kesempatan kepada anak untuk memilih. Orang tua memberikan kebebasan kepada anak ketika bermain di rumah seperti menonton TV atau bermain *handphone*, namun jika anak ingin bermain diluar rumah orang tua tidak akan mengizinkannya karena orang tua khawatir dan kesulitan mengawasi jika anaknya bermain jauh dari rumah.

Menurut orang tua bahwa anaknya itu adalah anak yang penurut kepada orang tua. Apabila anak tidak mau mendengarkan perkataan orang tua atau anak melakukan kesalahan, maka orang tua akan memberikan nasehat serta hukuman kepada anaknya. Adapun hukuman yang biasanya orang tua berikan kepada anaknya yaitu dengan cara memarahi anak hingga pernah juga mencubit anaknya walaupun hal itu jarang terjadi. Apabila anak melakukan sesuatu yang baik, maka orang tua akan memberikan pujian kepada anaknya.¹⁷

¹⁶ cl.w.o.abs.6, h. 112

¹⁷ cl.w.o.abs.8, h. 112

Orang tua tidak langsung mengambulkan keinginan anaknya akan tetapi orang tua akan mempertimbangkannya terlebih dahulu, namun jika memang itu adalah hal yang baik atau bermanfaat untuk anak, maka orang tua akan berusaha mewujudkannya. Namun apabila yang diinginkan anak itu tidak baik atau tidak terlalu bermanfaat anak maka orang tua akan menolak sambil memberikan penjelasan alasan orang tua menolaknya.¹⁸Misalkan anak minta dibelikan sebuah makanan atau minuman jika itu baik untuk kesehatan anak maka orang tua akan membelikannya, jika tidak maka orang tua akan memberi tahu dan menjelaskan bahwa makanan atau minuman itu tidak terlalu bagus untuk kesehatan.

Ketika waktu sholat orang tua juga selalu mengajak anak untuk ikut sholat, orang tua memberikan contoh yang baik agar anaknya mengikutinya dan membiasakan anak untuk sholat sejak dini. Orang tua mengajarkan nilai-nilai kebaikan kepada anak seperti untuk selalu berbagi makanan dengan teman-teman lain.

Dapat diketahui dari hasil wawancara dan observasi tadi bahwa orang tua menggunakan pola asuh **Demokratis**. Dimana orang tua tidak sepenuhnya memaksakan kehendak orang tua, akan tetapi orang tua masih memberikan kebebasan

¹⁸ cl.w.o.abs.14, h. 113

kepada anak namun masih dalam pengawasan orang tua. Orang tua juga tidak langsung menuruti keinginan anak namun orang tua akan mempertimbangkannya terlebih dahulu jika memang kurang baik untuk anak atau tidak terlalu bermanfaat maka orang tua akan memberikan nasehat. Dengan penerapan pola asuh seperti ini menjadikan anak yang memiliki pribadi yang baik dan patuh kepada orang tua serta mudah bergaul dengan teman sebayanya.

b) Faktor yang mempengaruhi pola asuh orang tua

Dari hasil wawancara dan observasi dapat diketahui bahwa dalam memberikan pola asuh kepada anak, terdapat faktor yang mempengaruhinya yaitu sebagai berikut:

- (1) Setiap orang tua tentunya memiliki kepribadian yang berbeda-beda. Berbeda dalam tingkat kesabaran, intelegensi, energi, sikap dan kematangan emosional. Karena itulah disaat orang tua merasa kelelahan setelah melakukan pekerjaan di rumah orang tua lebih sensitif sehingga ketika anak cerewet orang tua akan memarahinya.¹⁹
- (2) Pengetahuan dan wawasan agama yang dimiliki orang tua juga akan memberikan pengaruh terhadap bagaimana orang

¹⁹ cl.w.o.abs.11, h. 113

tua mendidik dan membimbing anaknya sesuai dengan ajaran Islam.

(3) Menikah di usia muda membuat orang tua belum siap secara psikologis untuk menjalani rumah tangga dan menjalankan peran sebagai orang tua hingga mengasuh anaknya. Hal tersebut membuat orang tua merasa belum siap ketika pertama kali mengasuh anaknya.²⁰

(4) Pendidikan terakhir orang tua adalah Sekolah Dasar (SD) hal inilah yang akan mempengaruhi pola pikir orang tua dan cara pandang orang tua dalam memberikan pengasuhan kepada anak-anak mereka.

3) Orang Tua Anak AN

a) Pola asuh orang tua anak AN

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang peneliti lakukan kepada orang tua anak AN, orang tua mengatakan bahwa anak harus mematuhi peraturan orang tua.. Misalkan sudah masuk waktu tidur maka anak harus tidur, namun jika anak tidak mau, orang tua tidak memberikan ancaman agar anak mau tidur, tetapi sebaliknya orang tua akan memberikan iming-iming jika anak mau tidur maka akan diajak jalan-jalan.²¹ Memang tidak semuanya harus dituruti anak orang

²⁰ cl.w.o.abs.3, h. 112

²¹ ²¹ cl.w.o.aan.8, h. 144

tua tetap memberikan kebebasan anak untuk mengungkapkan pendapat dan melakukan apa yang diinginkannya. Misalkan orang tua meminta anak untuk makan ternyata anak masih mau bermain maka orang tua tidak memaksa anak untuk langsung berhenti bermain. Orang tua memberikan anak kebebasan untuk bermain di rumah, namun jika anak bermain jauh dari rumah orang tua tidak akan mengizinkannya. Orang tua juga mengatakan bahwa anaknya adalah anak yang patuh dan mau mendengarkan perkataan orang tua.²² Orang tua tidak pernah memberikan hukuman anaknya secara fisik ketika anak melakukan kesalahan akan tetapi orang tua akan memberikan teguran serta nasehat. Seperti ketika anak suka memetik tanaman bunga milik tetangga orang tua memberikan teguran dan memberikan nasehat kepada anak untuk tidak merusak milik orang lain.

Orang tua juga mengajarkan dan membiasakan anak untuk sholat dengan memberikan contoh melakukan sholat didepan anak agar anak mencontoh orang tua. Serta mengajarkan dan mengenalkan kepada anak mengenai nilai-nilai agama dan berbuat kebaikan.

Dapat diketahui dari hasil wawancara dan observasi tadi bahwa orang tua menggunakan pola asuh **Demokratis**.

²² cl.w.o.aan.7, h. 114

Walaupun orang tua memaksa anak untuk harus patuh terhadap perintahnya namun tidak disertai dengan ancaman akan tetapi sebaliknya orang tua memaksakan kehendaknya tetapi disertai dengan *reward* atau hadiah misalkan anak akan diajak jalan-jalan jika mau tidur siang. Orang tua masih memberikan kebebasan kepada anak namun masih dalam pengawasan orang tua. Dengan penerapan pola asuh seperti ini menjadikan anak yang memiliki pribadi yang baik dan patuh kepada orang tua serta mudah bergaul dengan teman sebayanya.

b) Faktor yang mempengaruhi pola asuh orang tua

Dari hasil wawancara dan observasi dapat diketahui bahwa dalam memberikan pola asuh kepada anak, terdapat faktor yang mempengaruhinya yaitu sebagai berikut:

- (1) Setiap orang tua tentunya memiliki kepribadian yang berbeda-beda. Berbeda dalam tingkat kesabaran, intelegensi, energi, sikap dan kematangan emosional. Karena itulah disaat orang tua merasa kelelahan setelah melakukan pekerjaan di rumah orang tua lebih sensitif sehingga ketika anak cerewet orang tua akan memarahinya.²³
- (2) Pengetahuan dan wawasan agama yang dimiliki orang tua juga akan memberikan pengaruh terhadap bagaimana orang

²³ cl.w.o.aan.11, h. 115

tua mendidik dan membimbing anaknya sesuai dengan ajaran Islam.

(3) Menikah di usia muda membuat orang tua belum siap secara psikologis untuk menjalani rumah tangga dan menjalankan peran sebagai orang tua hingga mengasuh anaknya. Hal tersebut membuat orang tua merasa belum siap ketika pertama kali mengasuh anaknya.²⁴

(4) Pendidikan terakhir orang tua adalah Sekolah Dasar (SD) hal inilah yang akan mempengaruhi pola pikir orang tua dan cara pandang orang tua dalam memberikan pengasuhan kepada anak-anak mereka.

4) Orang Tua Anak SS

a) Pola asuh orang tua anak SS

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang peneliti lakukan dengan orang tua anak SS, menurut orang tua anak tidak harus selalu mematuhi peraturan orang tua, namun anak masih dalam pengawasan orang tua.²⁵ Seperti orang tua melarang anak untuk bermain diluar rumah, akan tetapi anak ingin sekali ikut bermain dengan temannya, orang tua masih mengizinkannya dengan syarat tidak terlalu jauh dari rumah sehingga orang tua masih bisa mengawasinya. Orang tua

²⁴ cl.w.o.aan.3, h. 114

²⁵ cl.w.o.ass.6, h. 119

memberikan kebebasan kepada anak ketika bermain di rumah, kecuali bermain *handphone* orang tua memberikan batasan waktu kepada anak.. Orang tua juga mengatakan bahwa anaknya adalah anak yang patuh dan mau mendengarkan perkataan orang tua.

Apabila anak melakukan kesalahan atau tidak mau mendengarkan perkataan orang tua, maka orang tua akan memberikan teguran dan nasehat kepada anaknya. Misalkan ketika telah sampai batas waktu bermain *handphone* dan anak masih tidak mau berhenti orang tua akan memberikan teguran dan nasehat. Orang tua juga tidak pernah memberikan hukuman fisik kepada anaknya.²⁶ Karena orang tua mengetahui bahwa dalam ajaran Islam juga tidak boleh memberikan hukuman yang berlebihan seperti memukul anak. Apabila anak melakukan sesuatu yang baik, maka orang tua akan memberikan pujian kepada anaknya.

Dapat diketahui dari hasil wawancara dan observasi tadi bahwa orang tua menggunakan pola asuh **Demokratis**. Dimana orang tua tidak sepenuhnya memaksakan kehendak orang tua, akan tetapi orang tua masih memberikan kebebasan kepada anak namun masih dalam pengawasan orang tua. Orang tua tidak memberikan pernah memberikan hukuman

²⁶ cl.w.o.ass.9, h. 120

fisik jika anak tidak mendengarkan perkataan orang tua atau melakukan kesalahan akan tetapi orang tua akan memberikan teguran dan nasehat, Dengan penerapan pola asuh seperti ini menjadikan anak yang memiliki pribadi yang baik dan patuh kepada orang tua serta mudah bergaul dengan teman sebayanya.

b) Faktor yang mempengaruhi pola asuh orang tua

Dari hasil wawancara dan observasi dapat diketahui bahwa dalam memberikan pola asuh kepada anak, terdapat faktor yang mempengaruhinya yaitu sebagai berikut:

- (1) Kepribadian orang tua akan menentukan pola asuh seperti apa yang akan orang tua berikan kepada anaknya, orang tua yang memiliki kesabaran dan kematangan emosional tentu akan berdampak positif terhadap pola asuh yang orang tua berikan kepada anaknya. Orang tua mampu mengontrol emosinya dengan baik sehingga lebih bijaksana ketika menghadapi masalah dan tidak melampiaskan emosi kepada anaknya.²⁷
- (2) Pengetahuan dan wawasan agama yang dimiliki orang tua juga akan memberikan pengaruh terhadap bagaimana orang tua mendidik dan membimbing anaknya sesuai dengan ajaran Islam.

²⁷ cl.w.o.ass.11, h. 120

(3) Pendidikan terakhir orang tua adalah sekolah menengah pertama (SMP) hal inilah yang akan mempengaruhi pola pikir orang tua dan cara pandang orang tua dalam memberikan pengasuhan kepada anak-anak mereka

C. Pembahasan Hasil Penelitian

Dalam penyajian data ini peneliti akan mengemukakan berdasarkan permasalahan yang sesuai dengan rumusan masalah serta tujuan yang ingin yang dicapai dengan menggambarkan secara mendalam tentang Pola Asuh Orang Tua Yang Menikah Dini Di Kecamatan Banjarmasin Selatan beserta faktor-faktor yang mempengaruhinya. Berikut ini deskripsi tentang pola asuh orang tua yang menikah dini di kecamatan banjarmasin selatan dan faktor-faktor yang mempengaruhinya.

1. Pola Asuh Orang Tua Yang Menikah Dini

a. Pola Asuh Otoriter

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi dari kelima orang terdapat satu orang tua yang menerapkan pola asuh otoriter yaitu orang tua anak MH. Orang tua memaksa anak harus patuh terhadap peraturan orang tua dan peraturan tersebut dan di iringi dengan ancaman-ancaman. Apabila anak tidak patuh terhadap peraturan orang tua maka anak diberi ancaman seperti tidak dikasih uang jajan. Apabila anak melakukan kesalahan maka orang tua akan memberikan hukuman baik secara verbal maupun fisik yang dinilai berlebihan seperti memukul dan mencubit. Dengan penerapan pola asuh seperti

ini menjadikan anak yang suka melanggar peraturan, berkepribadian yang kurang baik dan tidak patuh terhadap orang tua.

Hal ini sesuai dengan teori Baumrind bahwa pola asuh otoriter biasanya dalam pola asuh ini lebih condong kepada sifat memaksa, dimana pada pola asuh ini memiliki standar yang mutlak harus dituruti oleh anak serta diiringi dengan ancaman-ancaman. Contohnya, kalau anak tidak mau makan, maka anak diancam tidak diizinkan untuk bermain.

Pola asuh otoriter akan menjadikan anak yang pendiam, tertutup, penakut, gemar menentang, berkepribadian yang lemah, suka melanggar aturan atau norma, pemaarah, tidak percaya diri, cemas dan lain-lain.²⁸ Ada beberapa ciri pola asuh otoriter yaitu kekuasaan secara dominan berada pada orang tua, tidak ada pengakuan anak sebagai individu, memiliki kontrol perilaku anak yang sangat ketat, serta anak sering mendapatkan hukuman jika anak tidak mematuhi perintah orang tua.

b. Pola Asuh Demokratis

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi dari kelima orang tua ada empat orang tua yang menerapkan pola asuh demokratis, yaitu orang tua anak NS, BS, AN dan SS. Dimana orang tua tidak memaksakan anak selalu patuh terhadap peraturan orang tua. Anak

²⁸ Esther Setiawati and Jarot Wijanarko, *Ayah Baik-Ibu Baik "Parenting Era Digital"* (Jakarta: Keluarga Indonesia Bahagia, 2016), h. 60

diberi kebebasan untuk memilih apa yang diinginkan anak namun masih dalam pengawasan orang tua. Tidak semua keinginan anak langsung dituruti orang tua, akan tetapi orang tua akan mempertimbangkan baik buruknya hal tersebut terlebih dahulu. Jadi anak tidak lepas dari bimbingan dan arahan orang tua. Apabila anak melakukan sesuatu yang baik maka orang tua akan memberikan hadiah (*reward*) seperti pujian, membelikan mainan, atau diajak jalan-jalan. Apabila anak melakukan suatu kesalahan maka orang tua akan memberikan hukuman yang dinilai tidak berlebihan kepada anak, orang tua juga akan memberikan nasehat, agar anak mengerti dan tidak mengulangnya lagi.

Hal ini sesuai dengan teori Baumrind bahwa pola asuh demokratis biasanya orang tua melakukan pendekatan yang bersifat hangat dalam memberikan kebebasan pada anak untuk memilih apa saja yang ingin anak lakukan. Orang tua biasanya juga melibatkan anak dalam mengambil sebuah keputusan. Misalnya, tentang mau makan apa, liburan kemana orang tua akan memberikan anak kesempatan untuk berpendapat dan ikut terlibat dalam diskusinya hingga menghasilkan keputusan bersama.

Pola asuh demokratis akan menimbulkan kehangatan dalam keluarga, karena ada rasa saling menghargai sebagai individu. Anak akan tumbuh menjadi pribadi yang percaya diri, mandiri, berani,

terbiasa mengungkapkan pendapat, memiliki hubungan yang baik dengan teman sebayanya, dan lain-lain.²⁹

2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pola Asuh Orang Tua

a. Ekonomi

Permasalahan perekonomian merupakan permasalahan bagi setiap individu, terlebih lagi bagi mereka yang sudah berkeluarga dan memiliki banyak anak. Dari kelima subjek dapat dilihat bahwa rata-rata perekonomian mereka tergolong rendah. Tentu hal ini sangat berdampak terhadap kehidupan mereka sehari-hari bahkan berdampak terhadap pola asuh yang mereka terapkan kepada anak.

Persoalan perekonomian bisa menjadi sebab seseorang bahagia atau sengsara. Orang tua yang memiliki perekonomian tergolong cukup maka akan mampu memenuhi segala kebutuhan anak-anak mereka dan hubungan antara anak dan orang tua akan terjalin baik, karena orang tua tidak terlalu tertekan dalam memenuhi kebutuhan mereka sehari-hari.

Sedangkan orang tua yang memiliki perekonomian tergolong rendah, akan lebih merasa tertekan disebabkan tidak mampu mencukupi segala kebutuhan mereka sehari-hari dan pada akhirnya membuat hubungan antara orang tua dan anak menjadi kurang baik dan akan berdampak pada pola asuh yang diterapkan orang tua.

b. Pendidikan

²⁹ Ibid., h. 61

Pendidikan akan mempengaruhi pola pikir orang tua dan cara pandang orang tua dalam memberikan pengasuhan kepada anak-anak mereka. Orang tua yang berlatar pendidikan tinggi tentu akan berbeda cara mendidiknya dengan orang tua yang memiliki latar belakang pendidikan rendah, namun hal itu tidak bersifat mutlak, artinya tidak berlaku pada setiap orang.

Dari kelima subjek hanya satu orang tua yang berlatar belakang pendidikan hingga tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) sedangkan empat orang tua lainnya memiliki latar belakang pendidikan hingga tingkat Sekolah Dasar (SD) saja.

c. Nilai Agama yang Dianut Orang Tua

Nilai agama adalah hal yang penting dan menjadi acuan orang tua dalam mendidik dan membimbing anaknya untuk menjadi pribadi yang baik sesuai dengan agama. Nilai-nilai agama sangat penting untuk ditanamkan orang tua kepada anaknya selama proses pengasuhan, oleh karena itu nilai agama atau tingkat pengetahuan agama yang dimiliki orang tua sangat berpengaruh terhadap keberhasilan orang tua dalam mengasuh anak-anaknya.

d. Jumlah Pemilikan Anak

Pola asuh yang diterapkan orang tua juga dipengaruhi oleh jumlah anak yang dimiliki keluarga. Pada biasanya semakin banyak jumlah anak maka perhatian dan waktu orang tua juga akan terbagi antara anak satunya dengan anak yang lain, apalagi jarak usia anak-

anak mereka sangat dekat. Dari kelima subjek ada dua orang tua yang memiliki anak yang jarak usianya dengan anak lainnya berdekatan sehingga dengan kondisi tersebut mengakibatkan orang tua menjadi tidak maksimal dalam mengasuh anaknya.

e. Kepribadian Orang Tua

Setiap orang tua tentunya memiliki kepribadian yang berbeda-beda. Berbeda dalam tingkat kesabaran, intelegensi, energi, sikap dan kematangan emosional. Kepribadian tersebut akan mempengaruhi kemampuan orang tua dalam menjalankan perannya sebagai orang tua yang memiliki tanggung jawab terhadap anak-anaknya. orang tua yang memiliki kesabaran dan tingkat kontrol emosi yang rendah membuat orang tua akan mudah marah-marah terhadap anaknya dikarenakan hal yang sepele. Berbeda dengan orang tua yang sudah mampu mengontrol emosinya dengan baik, mereka akan lebih bijaksana dalam hal bersikap atau menghadapi suatu permasalahan.

f. Usia Saat Menikah

Orang tua yang menikah dini kebanyakannya masih belum siap secara psikologis maupun mental dalam menjalani rumah tangga dan menjalankan perannya sebagai orang tua. Walaupun kemungkinan ada beberapa orang tua yang memang sudah merasa siap sejak awal menikah. Terlihat dari kelima subjek rata-rata mereka pada awal pernikahan dan kehamilan mereka merasa masih belum siap hingga perlu bantuan dari orang lain untuk mengasuh anaknya.